

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil Wilayah

Landasan Ulin Timur adalah salah satu Kelurahan di Kecamatan Landasan Ulin, Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Kelurahan ini beralamatkan Jl. Trikora Rt. 006 Rw. 006. Dengan Kode BPS (6372010003) dan Kode Kemendagri (63.72.02.1003) serta Kodepos (70724). Kelurahan Landasan Ulin Timur memiliki luas wilayah 74,05 km². Dan terletak pada koordinat 3°27'15.05336"S 114°44'56.05235"E.

Gambar 4.1 Peta Landasan Ulin Timur.



b. Data Kependudukan

Kelurahan Landasan Ulin Timur memiliki jumlah penduduk sebesar 18.513 jiwa dengan jumlah KK sebesar 6.175 KK yang terdiri dari 9.313 laki-laki dan 9.200 perempuan pada tahun 2024. Kelurahan Landasan Ulin Timur terdiri dari 10 RW dan 48 RT. Penduduk di Landasan Ulin Timur umumnya memiliki Riwayat Pendidikan tamat sederajat, SLTP, SLTA, strata I, strata II, bahkan ada yang tidak sekolah. Mata pencaharian penduduk di Landasan Ulin Timur umumnya adalah wiraswasta, pegawai negeri sipil, guru dan pedagang. Penduduk di Kelurahan Landasan Ulin Timur memiliki agama yang beragam seperti Islam, Kristen, dan Hindu. Berikut penulis sertakan gambar kondisi di Kelurahan Landasan Ulin Timur.

2. Profil Subjek Penelitian

Informan yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini berjumlah 6 (enam) keluarga dengan melibatkan 6 (enam) ayah, 6 (enam) ibu, dan 6 (enam) anak remaja, yang berarti membutuhkan informan dengan jumlah keseluruhan ialah 18 (delapan belas) informan. Dibawah ini adalah profil informan yang peneliti peroleh di kelurahan Landasan Ulin Timur, peneliti mendapatkan profil tersebut melalui observasi dan wawancara yang mendalam dengan informan yang dibutuhkan.

Tabel 4.1 daftar nama informan pada keluarga di Kelurahan Landasan Ulin Timur

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Alamat
1.	MD (Suami)	43 tahun	Guru	Komp. Griya ulin permai Rt.03 Rw.03 Kelurahan Landasan Ulin Timur. Jl. Murai
2.	HJ (Istri)	43 tahun	Guru	Komp. Griya ulin permai Rt.03 Rw.03 Kelurahan Landasan Ulin Timur. Jl. Murai
3.	MAR (Anak)	18 tahun	-	Komp. Griya ulin permai Rt.03 Rw.03 Kelurahan Landasan Ulin Timur. Jl. Murai
1.	SW (Suami)	55 tahun	pedagang	Komp. Griya Ulin Permai Rt. 03 Rw. 03 kel. Landasan Ulin Timur jl. Nuri
2.	JM (Istri)	52 tahun	Ibu Rumah Tangga	Komp. Griya Ulin Permai Rt. 03 Rw. 03 kel. Landasan Ulin Timur jl. Nuri
3.	ADS (Anak)	19 tahun	-	Komp. Griya Ulin Permai Rt. 03 Rw. 03 kel. Landasan Ulin Timur jl. Nuri

1.	DN (suami)	52 tahun	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	Komp. Griya Ulin Permai Rt. 01 Rw. 04 kel. Landasan Ulin Timur jl. Gagak
2.	WS (Istri)	48 tahun	Ibu Rumah Tangga	Komp. Griya Ulin Permai Rt. 01 Rw. 04 kel. Landasan Ulin Timur jl. Gagak
3.	AF (Anak)	18 tahun	-	Komp. Griya Ulin Permai Rt. 01 Rw. 04 kel. Landasan Ulin Timur jl. Gagak
1.	SP (Suami)	58 tahun	Pedagang	Komp. Griya Ulin Permai Rt. 01 Rw. 01 kel. Landasan Ulin Timur jl. Asabri
2.	TH (Istri)	53 tahun	Ibu Rumah Tangga	Komp. Griya Ulin Permai Rt. 01 Rw. 01 kel. Landasan Ulin Timur jl. Asabri
3.	MZ (Anak)	20 tahun	-	Komp. Griya Ulin Permai Rt. 01 Rw. 01 kel. Landasan Ulin Timur jl. Asabri

1.	YO (Suami)	43 tahun	wiraswasta	Komp. Griya Ulin Permai Rt. 03 Rw. 02 kel. Landasan Ulin Timur jl. Tekukur
2.	MY (Istri)	47 tahun	Ibu rumah tangga	Komp. Griya Ulin Permai Rt. 03 Rw. 02 kel. Landasan Ulin Timur jl. Tekukur
3.	AR (Anak)	19 tahun	-	Komp. Griya Ulin Permai Rt. 03 Rw. 02 kel. Landasan Ulin Timur jl. Tekukur.
1.	HM (Suami)	57 tahun	Pedagang	Komp. Griya Ulin Permai Rt. 02 Rw. 03 kel. Landasan Ulin Timur jl. Pipikau
2.	NH (Istri)	49 tahun	Guru	Komp. Griya Ulin Permai Rt. 02 Rw. 03 kel. Landasan Ulin Timur jl. Pipikau
3.	MR (Anak)	20 tahun	-	Komp. Griya Ulin Permai Rt. 02 Rw. 03 kel. Landasan Ulin Timur jl. Pipikau.

Sumber : wawancara dengan anggota keluarga

a. Informan Keluarga Pertama

Bapak MD ialah seorang suami yang berumur 43 tahun dan ia memiliki istri yang berinisial HJ yang berusia 43 tahun, serta memiliki anak remaja yang berinisial MAR dengan usia 18 Tahun. Bapak MD dan ibu HJ memiliki pekerjaan yang sama yaitu guru. Dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan orang tua yang berinisial MD dan HJ di kelurahan Landasan Ulin Timur. Peneliti memperoleh gambaran mengenai bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada pola komunikasi keluarga yang dikepalai oleh bapak MD. Informan mengatakan bahwa pola komunikasi keluarga yang terjadi di keluarga bapak MD dan ibu HJ menggunakan pola komunikasi yang seimbang terpisah, yang mana pada pola ini ialah setiap anggota keluarga memegang control pada bidangnya masing-masing, ia membebaskan anaknya dalam berkimpungan pengambilan keputusan. Dengan ini pada keluarga bapak MD dan ibu HJ lebih memilih untuk melakukan pola komunikasi yang terbuka kepada anak remaja, ia beranggapan bahwa anak remaja masih berada pada masa perkembangan dalam mencari identitas diri sendiri serta perkembangan emosional pada anak remaja. Ketika peneliti menanyakan mengenai faktor yang menjadi hambatan pada pola komunikasi keluarga bapak MD dan ibu HJ, informan mengungkapkan bahwa sering terjadi kurangnya komunikasi keluarga terhadap masing-masing anggota keluarga dikarenakan kurangnya pertemuan atau berkumpulnya anggota keluarga dalam satu atap, yang mana ini terjadi dikarenakan orangtua dari anak yang berinisial MAR tersebut memiliki kesibukan yang padat, sehingga sulit untuk bertemu.

b. Informan Keluarga Kedua

Bapak SW ialah seorang suami yang berumur 55 tahun dan ia memiliki istri yang berinisial JM yang berusia 52 tahun, serta memiliki anak remaja yang berinisial ADS dengan usia 19 Tahun. Bapak SW dan ibu JM memiliki pekerjaan yang berbeda yang mana bapak SW bekerja sebagai pedagang dan ibu JM bekerja sebagai ibu rumah tangga. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti ini dengan orang tua yang berinisial SW dan JM di kelurahan Landasan Ulin Timur. Peneliti memperoleh gambaran mengenai bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada keluarga yang dikepalai oleh bapak SW. Informan mengatakan bahwa pola komunikasi keluarga yang terjadi pada keluarganya saat ini adalah pola komunikasi persamaan yang mana pada pola ini semua anggota keluarga terlibat dalam segala hal, pola komunikasi ini didasarkan oleh kepercayaan satu sama lain, hingga menimbulkan keterlibatan dalam hal-hal yang perlu untuk didiskusikan. Informan mengatakan bahwa ia sebagai orang tua memberikan kepercayaan terhadap anak remaja dalam mengambil keputusan pada hal-hal yang telah dipercayai oleh informan SW dan informan JM. Informan JM juga mengatakan bahwa ia yang berperan sebagai orang tua memilih berkomunikasi dengan ADS anaknya dengan komunikasi yang santai, agar anaknya merasakan hal yang nyaman ketika berbicara Bersamanya,

Ketika peneliti bertanya mengenai faktor yang menjadi hambatan pada pola komunikasi keluarga yang sering terjadi dalam anggota keluarga ialah

kesulitan dalam menurunkan egonya masing-masing, yang mana ini sering terjadi ketika sedang dalam mengambil keputusan yang besar.

c. Informan Keluarga Ketiga

Bapak DN ialah seorang suami yang berumur 52 tahun dan ia memiliki istri yang berinisial WS yang berusia 48 tahun, serta memiliki anak remaja yang berinisial AF dengan usia 18 Tahun. Bapak DN dan ibu WS memiliki pekerjaan yang berbeda yang mana bapak DN bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan ibu WS bekerja sebagai ibu rumah tangga. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti ini dengan orang tua yang berinisial DN dan WS di kelurahan Landasan Ulin Timur. Peneliti memperoleh gambaran mengenai bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada keluarga yang dikepalai oleh bapak DN. Informan mengatakan bahwa pola komunikasi yang terjadi dalam keluarganya adalah pola komunikasi monopoli yang mana itu terjadi dalam keluarga bapak DN dan ibu WS. Informan AF mengatakan jika ibunya (WS) yang mengatur segala urusan yang ada di rumah, bahkan ayahnya tidak berani membantah ataupun menyangkal kalimat yang keluar dari mulut ibu (WS). Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti temukan bahwa dalam keluarga bapak DN ini ialah ada salah satu anggota keluarga yang mendominasi di dalam ruang lingkup keluarga. Informan DN mengatakan bahwa pola komunikasi yang digunakan dengan anaknya ialah terbuka, dikarenakan ia lebih nyaman dan santai ketika anaknya mulai berpendapat atau membicarakan masalah-masalah yang terjadi di kehidupan pribadi anaknya ataupun masalah

keluarga. Informan DN mengatakan bahwa ia membebaskan anaknya untuk berpendapat ataupun mengutarakan perasaannya, akan tetapi ibu WS selalu memberikan bantahan ketika pendapat itu kurang tepat, ibu WS selalu merasa bahwa pendapatnya lah paling tepat. Ibu WS mengatakan alasannya melakukan pola komunikasi monopoli dikarenakan ibu WS percaya bahwa ia memiliki tanggung jawab yang penuh atas keluarganya serta ia percaya ketika pengendalian dalam keluarga hanya dapat tercapai jika dikendalikan oleh satu orang.

Ketika peneliti menanyakan mengenai faktor yang menjadi hambatan dalam pola komunikasi keluarga, informan DN mengatakan hambatan yang ia rasakan adalah kurangnya komunikasi dikarenakan ia memiliki kesibukan yang padat, hingga terkadang membuat ia sulit untuk sekedar berkomunikasi bersama keluarganya, informan DN juga mengatakan bahwa ia lebih cenderung mendengarkan anaknya dan istrinya yang berbicara kepadanya. Informan WS mengatakan bahwa ia dan anggota keluarganya terlebih anaknya yang berinisial AF merasa tidak dicintai dan suaminya yang berinisial DN merasa tidak dihargai, sehingga membuat hambatan terhadap pola komunikasi keluarga itu sendiri terjadi. Informan Af mengatakan hambatan pada pola komunikasi ini menurutnya, ia seringkali tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya ketika ia bersama ibunya. Dengan ini menunjukkan bahwa adanya pola komunikasi dominasi dari salah satu pihak yang membuat AF merasa teracuhkan dan tidak memiliki hak kesempatan untuk berbicara.

d. Informan keluarga keempat

Bapak SP ialah seorang suami yang berumur 58 tahun dan ia memiliki istri yang berinisial TH yang berusia 53 tahun, serta memiliki anak remaja yang berinisial MZ dengan usia 20 Tahun. Bapak SP dan ibu TH memiliki pekerjaan yang berbeda yang mana bapa SP bekerja sebagai pedagang dan ibu TH bekerja sebagai ibu rumah tangga. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti ini dengan orang tua yang berinisial SP dan TH di Kelurahan Landasan Ulin Timur. Peneliti mendapatkan jawaban atas wawancara yang peneliti perlukan melalui informan, informan mengatakan bahwa pola komunikasi keluarga yang terjalin dalam keluarganya ialah menggunakan pola komunikasi tak seimbang terpisah yang mana hal ini disebabkan oleh cara berpikir yang berbeda antara anak dan orang tuanya dikatakan generasi yang berbeda. pola komunikasi yang dijalani oleh keluarga bapak SP ialah komunikasi yang tidak intens maksudnya ialah komunikasi yang tidak terus menerus, pola komunikasi ini biasanya digunakan saat setiap anggota memiliki keperluan kepada anggota lain yang mana maksudnya pola komunikasi ini dilakukan secara to the point tanpa bertele-tele. Ibu TH mengatakan bahwa pada keluarganya kurangnya berkomunikasi antara anggota keluarga, mereka lebih cenderung menjadi pribadi yang independen, di dalam keluarganya ini ibu TH mengatakan bahwa hampir tidak pernah ada canda gurau akan tetapi dengan pola komunikasi ini setiap anak dan orang tua memiliki hak dalam bersuara. Menurut anak

dengan inisial MZ pola komunikasi yang ia alami adalah komunikasi yang searah, yang mana ia hanya mendengarkan orang tuanya mengatakan beberapa kalimat yang tujuannya untuk berkomunikasi ataupun bertanya. Pola komunikasi tak seimbang terpisah ini cenderung memiliki sedikit keterlibatan dalam berkomunikasi bersama anggota keluarga, akan tetapi dalam hal ini semua anggota keluarga memiliki hak suara untuk berpendapat ketika berdiskusi. Dalam keluarga yang mengalami pola ini meskipun ada kesetaraan dalam mengambil keputusan dalam hubungan emosional antara anggota keluarga satu dengan yang lain tidak terlalu kuat, karena mereka lebih berfokus pada urusan pribadi mereka masing-masing.

Ketika peneliti bertanya mengenai faktor yang menjadi hambatan dalam pola komunikasi adalah kurangnya keterbukaan antara orang tua dan anak, sehingga membuat anggota keluarga lebih berfokus pada urusan mereka masing-masing.

e. Informan keluarga kelima

Bapak YO ialah seorang suami yang berumur 43 tahun dan ia memiliki istri yang berinisial MY yang berusia 47 tahun, serta memiliki anak remaja yang berinisial AR dengan usia 19 Tahun. Bapak YO dan ibu MY memiliki pekerjaan yang berbeda yang mana bapak YO bekerja sebagai wiraswasta dan ibu MY bekerja sebagai ibu rumah tangga. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti ini dengan orang tua yang berinisial YO dan MY di Kelurahan Landasan Ulin Timur, peneliti

mendapatkan gambaran mengenai pola komunikasi keluarga pada keluarga bapak YO ialah yang mana setiap keluarga mendapatkan kesempatan dalam berkomunikasi ataupun dalam berbagi pikiran, dalam keluarga bapak YO ini setiap anggota keluarga melakukan komunikasi yang setara, yang mana anggota keluarga berhak dalam berbicara mengenai pendapat ataupun mengekspresikan perasaan dan pikirannya.

Ketika peneliti bertanya mengenai faktor yang menjadi hambatan dalam pola komunikasi keluarga yang sering terjadi dalam keseharian adalah kurangnya kemampuan untuk mendengar anggota keluarga yang sedang berbicara, karena mereka merasa bahwa setiap orang berhak memiliki hak untuk berbicara sehingga ketika berdiskusi dalam ruang lingkup keluarga sering terjadi perdebatan karena kurangnya mendengarkan pendapat satu sama lain.

Pola komunikasi keluarga ini disebut dengan pola komunikasi keluarga seimbang terpisah, yang mana pola komunikasi keluarga ini memiliki pola komunikasi keluarga yang setara akan tetapi dalam pola komunikasi ini anggota keluarga memiliki tingkat emosional yang dapat disebut relatif tinggi.

f. Informan keluarga keenam

Bapak HM ialah seorang suami yang berumur 57 tahun dan ia memiliki istri yang berinisial NH yang berusia 49 tahun, serta memiliki anak remaja yang berinisial MR dengan usia 20 Tahun. Bapak HM dan

ibu NH memiliki pekerjaan yang berbeda yang mana bapak HM bekerja sebagai pedagang dan ibu NH bekerja sebagai guru. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti ini dengan orang tua yang berinisial HM dan NH di Kelurahan Landasan Ulin Timur, peneliti mendapatkan gambaran mengenai bagaimana pola komunikasi keluarga yang sering terjadi pada keluarga bapak HM ialah pola komunikasi yang mendominasi (monopoli). Informan bapak HM mengungkapkan bahwa pola komunikasi yang sering digunakan ialah memerintah kepada anggota keluarga yang mana dalam hal memerintah dan memberikan nasehat kepada keluarganya. Bapak HM sama sekali tidak ingin jika ucapannya dibantah ketika ia berbicara. Begitu pula dengan ibu NH mengungkapkan bahwa pola komunikasi yang sering digunakan kepada anggota keluarganya ialah cenderung mmeneruti perintah apa yang dikatakan oleh kepala keluarga, komunikasi yang sering ia gunakan adalah komunikasi yang terbuka kepada anak dan suaminya. Sedangkan informan MR mengatakan bahwa ia sering membantah apa yang dikatakan oleh ayahnya sehingga berujung perdebatan antara anak dan ayah, akan tetapi dalam perdebatan ini ia mengatakan bahwa ia MR selalu mengalah dalam keputusan yang telah ditetapkan oleh ayah nya. Ia juga mengatakan bahwa pola komunikasi yang ia jalani lebih cenderung terbuka. Pola komunikasi keluarga ini dinamakan pola komunikasi tak seimbang terpisah yang mana hanya salah satu anggota keluarga yang mendominasi dalam keluarga, dalam pola komunikasi

mendominasi ini jarang sekali dalam meminta pendapat dengan anggota keluarga yang lain.

Ketika peneliti bertanya mengenai faktor yang sering terjadi dalam keluarga bapak HM ialah kurangnya berkomunikasi mengenai pengambilan keputusan sehingga keputusan yang diambil itu ditentukan oleh pemegang kontrol dalam keluarga, informan MR mengatakan bahwa pola komunikasi yang terjadi ini membuatnya menjadi sulit untuk mengungkapkan perasaan yang sedang kurasakan, membuat ia menjadi kurang terbuka terhadap kedua orang tuanya.

1. Pola Komunikasi Keluarga Pada Anak Remaja

Penerapan pola komunikasi merupakan bentuk umum dari perbuatan interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak remaja. Penggunaan pola komunikasi ini antara orang tua dan anak remaja dapat disebut dengan komunikasi interpersonal yang mana komunikasi ini terjadi antara dua orang atau lebih, yakni ayah, ibu dan anaknya. Dalam pola komunikasi ini terdapat perbedaan penerapan pola komunikasi pada setiap keluarga. Peneliti melakukan wawancara mengenai bagaimana pola komunikasi keluarga pada anak remaja, yakni kalimat yang diungkapkan oleh informan keluarga pertama yaitu, bapak MD terkait bagaimana pola komunikasi keluarga pada anak remaja serta hambatan pola komunikasi keluarga pada anak remaja ialah: “Komunikasi saya dengan anak saya sama saja seperti biasanya, yang mana saya selalu memberikan kesempatan untuk anak saya dalam mengungkapkan pendapat dan mengungkapkan bagaimana perasaan yang sedang anak saya rasakan menurut saya penting untuk mengetahui bagaimana yang anak saya inginkan maka dari itu saya berusaha memberikan ruang komunikasi yang setara dengan saya. Namun komunikasi saya dan anak saya menjadi sering terhambat karena kesibukkan yang saya alami karena pekerjaan saya sehari-hari.”⁴¹

Ungkapan yang disampaikan oleh ayah dari MAR mengatakan bahwa “informan MD memiliki kesibukan yang padat hingga

⁴¹ Wawancara dengan kepala keluarga bapak MD, Kelurahan Landasan Ulin Timur 20 november 2024

menimbulkan kurangnya komunikasi saya dengan anak saya, akan tetapi jika saya ada waktu untuk berbicara dengan anak dan istri saya pasti akan saya gunakan waktu itu sebaik mungkin.”

Sedangkan ungkapan yang dikatakan oleh ibu HJ istri dari bapak MD mengatakan bahwa “pola komunikasi saya dan anak saya sangat baik dan terbuka saya membiarkan anak saya untuk mengemukakan pendapat yang sedang anak saya pikirkan. Menurut saya komunikasi yang terbuka inilah yang baik untuk anak remaja seusia anak saya. Hambatan yang saya rasakan ialah kurangnya waktu saya berkomunikasi dengan anak saya dikarenakan kesibukan saya bekerja sebagai guru.”

Ungkapan yang disampaikan oleh ibu dari informan MAR ialah mengatakan “pola komunikasi selama ini adalah komunikasi yang terbuka, dan hambatan yang terjadi dalam interaksi sang ibu dan anak remaja ialah karena kesibukan yang menghalangi komunikasi yang Panjang terhadap anak dan orang tuanya.”⁴²

Informan MAR mengatakan bahwa “Saya dan kedua orang tua saya menggunakan pola komunikasi yang cenderung terbuka yang mana saya selalu bisa membicarakan hal apapun bersama kedua orang tua saya, akan tetapi hambatan yang sering terjadi antara saya dan kedua orang saya ialah karena kedua orang saya yang bekerja dari pagi hingga sore, dari senin hingga jumat, dan saya sendiri harus bersekolah juga, yang mana itu menjadikan komunikasi kami sering terhambat dikarenakan kesibukan kedua orang tua saya dan saya.”⁴³

Ketika peneliti menanyakan sebuah pertanyaan mengenai bagaimana pola komunikasi keluarga pada anak remaja dan bagaimana hambatan yang terjadi pada pola komunikasi keluarga Informan keluarga kedua yaitu bapak SW mengatakan bahwa “Komunikasi saya dan anak saya sama seperti biasanya saja, saya selalu menaruh kepercayaan kepada anak saya ketika anak saya berbicara kepada saya, saya merasa anak saya layak untuk mendapatkan kepercayaan dari ayahnya, saya begitu senang ketika anak saya mau terlibat dalam diskusi keluarga. Namun hambatannya dalam pola komunikasi antara saya dan anak saya ialah mengenai pengambilan keputusan, Dimana saya dan anak saya terkadang memiliki pendapat yang berbeda.”⁴⁴

Lalu informan dari ibu JM mengatakan bahwa “Komunikasi saya dan anak saya selalu terasa nyaman tanpa ada rasa kecanggungan, komunikasi yang sering saya terapkan adalah komunikasi terbuka antara saya dan anak saya, sehingga anak saya dapat memiliki keterbukaan antara anak saya dan anak saya. Untuk hambatan dalam pola komunikasi saya dan anak saya, saya merasa hambatan dalam

⁴² Wawancara dengan ibu HJ di Kelurahan Landasan Ulin Timur pada 20 november 2024

⁴³ Wawancara dengan anak dari bapak MD dan ibu HJ di Kelurahan Landasan Ulin Timur pada 21 november 2024

⁴⁴ Wawancara dengan bapak SW di Kelurahan Landasan Ulin Timur pada tanggal 20 November 2024

hubungan saya dan anak saya adalah ketidak terbukaannya komunikasi di antara kami.”⁴⁵

Sedangkan informan ADS mengungkapkan bahwa “Saya dan kedua orang tua saya kerap kali melakukan pola komunikasi yang membuat saya merasakan nyaman ketika berbicara dengan kedua orang tua saya, saya merasa didengarkan ketika saya berbicara kepada mereka, kerap kali kedua orang tua saya melibatkan saya dalam pengambilan keputusan antara masalah keluarga ataupun masalah saya pribadi. Hambatan yang sering kali terjadi diantara kami ialah tingginya ego masing masing dalam pengambilan keputusan antara masalah pribadi saya ataupun masalah keluarga.”⁴⁶

Ketika peneliti menanyakan sebuah pertanyaan mengenai bagaimana pola komunikasi keluarga pada anak remaja dan bagaimana hambatan yang terjadi pada pola komunikasi keluarga Informan keluarga ketiga yaitu bapak DN mengatakan bahwa “Saya dan anak saya melakukan komunikasi dengan baik walau anak saya kurang terbuka terhadap saya sendiri, karena saya sedikit meluangkan waktu untuk anak saya karena saya dan anak saya memiliki kesibukannya masing-masing.”⁴⁷

Lalu informan WS mengungkapkan masalah keluarga yang sering terjadi dalam keluarganya bahwa “saya yang mengambil keputusan secara pribadi, saya selalu mengatakan apa yang menurut saya benar kepada anak saya, saya merasa bahwa anak saya masih sangat perlu saya dalam segala pengambilan keputusan, saya merasa memiliki tanggung jawab yang besar kepada anak saya sehingga itu membuat saya menjalani komunikasi yang tegas tak terbantah. Hambatan dalam pola komunikasi saya ini kerap kali anak dan suami saya merasa kurang dicintai dan dihargai sebab saya selalu memberikan perintah tanpa mau dibantah dan saya sering sekali melakukan komunikasi yang searah.”⁴⁸

Sedangkan informan AF mengungkapkan bahwa “Bahwa komunikasi saya dengan ayah saya lumayan baik walaupun saya dan ayah saya tidak terlalu terbuka dalam berkomunikasi dikarenakan kesibukan antara saya dan ayah saya. Sedangkan komunikasi saya dan ibu saya kerap kali ibu saya selalu mendominasi dalam pengambilan keputusan dan perintah yang dikatakan ibu saya mutlak hingga sulit untuk dibantah, padahal saya merasa bahwa saya sudah dapat untuk mengambil keputusan dan langkah saya sendiri, saya kerap kali merasa bahwa tidak didengar oleh ibu saya karena ibu saya selalu mencela

⁴⁵ Wawancara dengan ibu JM di Kelurahan Landasan Ulin Timur pada tanggal 20 November 2024

⁴⁶ Wawancara dengan informan ADS di Kelurahan Landasan Ulin Timur pada tanggal 21 november 2024

⁴⁷ Wawancara dengan bapak DN di Kelurahan Landasan Ulin Timur pada tanggal 22 November 2024

⁴⁸ Wawancara dengan ibu JM di Kelurahan Landasan Ulin Timur pada tanggal 23 November 2024

ataupun tidak merespon perkataan yang saya ucapkan. Hambatan dalam pola komunikasi saya dengan ibu saya ini kurangnya komunikasi hingga membuat kami seperti renggangnya hubungan antara saya dan ibu saya, karena saya merasa diacuhkan ketika saya mulai berbicara.”⁴⁹

Ketika peneliti menanyakan sebuah pertanyaan mengenai bagaimana pola komunikasi keluarga pada anak remaja dan bagaimana hambatan yang terjadi pada pola komunikasi keluarga Informan keluarga keempat yaitu bapak SP mengatakan bahwa “Pola komunikasi saya dan anak saya berjalan kurang baik dan kurang terbuka dikarenakan perbedaan generasi membuat saya dan anak saya memiliki pendapat yang berbeda. Pola komunikasi yang saya gunakan adalah pola komunikasi yang tidak intens maksudnya ialah komunikasi yang tidak terus menerus dilakukan, pola komunikasi yang saya gunakan ini biasanya diperlukan saat anggota keluarga memiliki keperluan pada anggota keluarga yang lain yang mana memerlukan komunikasi agar informasi yang ingin disampaikan tercapai kepada penerima informasi. Hambatan dalam pola komunikasi saya yang sering terjadi antara saya dan anak saya adalah kurangnya komunikasi karena saya dan anak saya memiliki fokus hanya pada permasalahan kami masing-masing.”⁵⁰

Lalu informan TH mengungkapkan bahwa “saya dan anak saya mengalami komunikasi yang kurang terbuka sehingga kurangnya komunikasi antara saya dan anak saya, pada keluarganya kurangnya berkomunikasi antara anggota keluarga, mereka lebih cenderung menjadi pribadi yang independen, pada keluarga saya bahwa hampir tidak pernah ada canda gurau yang terjadi di antara kami akan tetapi dengan pola komunikasi ini setiap anak dan orang tua memiliki hak dalam bersuara. Komunikasi antara saya dan anak saya hanya berbicara seperlunya saja. Hambatan saya dalam pola komunikasi ini ialah saya sulit mengungkapkan perasaan saya terhadap anak saya sehingga saya lebih cenderung mendengarkan ataupun saya merespon dengan anggukan kepala dan kalimat IYA ketika anak saya mulai membicarakan suatu hal.”⁵¹

Sedangkan informan MZ mengatakan bahwa “saya dan kedua orang tuanya memiliki komunikasi yang formal dan monoton ketika berada ruang lingkup keluarganya, akan tetapi kedua orang tua saya selalu memberikan kebebasan dalam hal berbicara, mereka senantiasa mendengarkan apa yang saya ucapkan, namun komunikasi kami jarang terjadi karena jarang berkumpul bersama dalam ruang tamu. Hambatan

⁴⁹ Wawancara dengan informan AF di Kelurahan Landasan Ulin Timur pada tanggal 23 November 2024

⁵⁰ Wawancara kepada bapak SP di Kelurahan Landasan Ulin Timur pada tanggal 24 November 2024

⁵¹ Wawancara dengan ibu TH di Kelurahan Landasan Ulin Timur pada tanggal 24 November 2024

dalam pola komunikasi saya dan orang tua saya ini sulitnya kedua orang tua saya dalam mengekspresikan perasaan sehingga komunikasi kami ini cenderung lebih tertutup.”⁵²

Ketika peneliti menanyakan sebuah pertanyaan mengenai bagaimana pola komunikasi keluarga pada anak remaja dan bagaimana hambatan yang terjadi pada pola komunikasi keluarga informan keluarga kelima yaitu bapak YO mengatakan bahwa “Saya dan anak saya berkomunikasi seperti biasanya, yang mana saya selalu memberikan kesempatan berbicara kepada anak saya dalam mengutarakan pendapat dan mengatakan perasaan yang anak saya rasakan, komunikasi yang saya dan anak saya gunakan selalu terbuka, dan sering berbagi cerita dengan baik, tidak pernah mencela dan kaku dalam berkomunikasi. Hambatan dalam komunikasi saya dan anak saya ialah saya merasa tidak ada hambatan dalam komunikasi saya dan anak saya kecuali jarang nya bertemu karena kesibukan yang saya alami.”⁵³

Informan MY mengatakan bahwa “Komunikasi saya dan anak saya sangat baik bahkan kami sering berbincang dan berinteraksi dalam ruang lingkup keluarga, pola komunikasi yang saya dan anak saya lakukan sangat terbuka dan komunikasi kami terjalin secara dua arah. Hambatan yang sering terjadi di antara saya dan anak saya ialah terjadi karena dipengaruhi oleh sosial media, yang mana zaman sekarang media sosial sangat mempengaruhi kerekatan antara orang tua dan anak.”⁵⁴

Sedangkan informan AR mengatakan bahwa “Komunikasi saya dan orang tua saya sangat terbuka dan dua arah, yang mana saya selalu diberikan kesempatan ketika saya berbicara, hambatan saya dalam berkomunikasi adalah kurangnya dalam berkemampuan untuk mendengarkan orang lain berbicara dan pengaruh sosial yang membuat saya terkadang kurang fokus dalam mendengarkan ibu saya dalam bicara.”⁵⁵

Ketika peneliti menanyakan sebuah pertanyaan mengenai bagaimana pola komunikasi keluarga pada anak remaja dan bagaimana hambatan yang terjadi pada pola komunikasi keluarga informan keluarga keenam yaitu bapak HM mengatakan bahwa “Saya berkomunikasi dengan anak saya kerap kali berbicara mengenai hal-hal yang penting dan seringkali juga saya memerintah dan memberikan nasehat kepada anak saya tanpa mau dibantah sedikitpun. Ketika anak saya membantah perkataan saya itu membuat saya sedikit emosi, saya

⁵² Wawancara dengan informan MZ di Kelurahan Landasan Ulin Timur pada tanggal 24 November 2024

⁵³ Wawancara dengan bapak YO di Kelurahan Landasan Ulin Timur pada tanggal 25 November 2024

⁵⁴ Wawancara dengan ibu MY di Kelurahan Landasan Ulin Timur pada tanggal 25 November 2024

⁵⁵ Wawancara dengan informan AR di Landasan Ulin Timur pada tanggal 25 november 2024

kerap kali kebingungan dalam mengungkapkan perasaan kasih sayang saya kepada anak saya karena saya memiliki ego yang tinggi. Hambatan yang kerap kali terjadi antara saya dan anak saya adalah perdebatan perdebatan kecil mengenai perbedaan pendapat dan pertengkaran antara saya dan anak saya karena ego saya yang berlebihan.”⁵⁶

Lalu informan NH mengungkapkan bahwa “Komunikasi saya dan anak saya kerap kali berjalan baik, ketika saya berkomunikasi dengan anak saya, saya merasakan bahwa ada raut wajah kesedihan yang terlihat. Tetapi saya juga bingung ingin mengatakan apa kepada anak saya karena di antara kami kurangnya percakapan yang mendalam, saya selalu mencoba untuk melakukan komunikasi yang terbuka terhadap suami dan anak saya, agar anak saya tidak merasa bahwa dia sendirian. Saya selalu mencoba mendengarkan apa yang anak saya katakan dan keluh kesahkan, menurut saya kalau bukan saya siapa lagi yang akan berada di samping anak saya, namun saya juga tidak bisa membantah perkataan suami saya, dikarenakan suami saya yang memiliki sifat dominan di dalam keluarga kami. Hambatan yang sering terjadi di antara saya dan anak saya kerap kali anak saya merasakan kurang percaya diri dalam berbicara atau berpendapat.”⁵⁷

Sedangkan informan MR mengatakan bahwa “Komunikasi saya dan orang tua saya ialah cenderung saya harus selalu mendengarkan apa yang kedua orang tua saya katakan terlebih lagi ayah saya. Saya selalu berusaha melakukan komunikasi yang terbuka kepada orang tua saya, saya berusaha menceritakan pengalaman yang saya alami akan tetapi selalu hanya mendapatkan respon yang sekedar anggukan. Saya merasa bahwa tidak diberikan kesempatan dalam mengungkapkan perasaan karena saya merasa kurang didengar dalam hubungan orang tua dan anak ini.”⁵⁸

Triangulasi pada data penelitian ini ialah, dalam triangulasi ini peneliti menguraikan secara berkeluarga yaitu:

Keluarga pertama dari keluarga bapak MD yang mana triangulasi sumber dari bapak MD (43 tahun) sebagai kepala keluarga yang menunjukkan bagaimana pendapat mengenai pola komunikasi

⁵⁶ Wawancara dengan bapak HM di Landasan Ulin Timur pada tanggal 26 November 2024

⁵⁷ Wawancara dengan ibu NH di Kelurahan Landasan Ulin Timur pada tanggal 26 November 2024

⁵⁸ Wawancara informan Mr di Kelurahan Landasan Ulin Timur pada tanggal 26 November 2024

keluarga. dari ibu HJ (43 tahun) sebagai istri yang menguatkan komunikasi antar keluarga. Dan anak MAR (18 tahun) dengan sudut pandang anak memberikan pendapat mengenai pola komunikasi keluarga yang diterapkan orang tuanya dan hambatan yang terjadi. Triangulasi waktu ini pengambilan data yang dilakukan dengan waktu yang berbeda untuk memperoleh informasi lebih relevan. Wawancara dengan bapak MD dan ibu HJ ketika sore hari akan tetapi di tempat yang berbeda dan dengan anak MAR dilakukan wawancara pada pagi hari untuk mendapatkan informasi keterlibatan anak dalam berkomunikasi dan hambatannya. Triangulasi metode dilakukan dengan wawancara yang mendalam, observasi dan dokumentasi.

Keluarga kedua dari keluarga bapak SW ialah, triangulasi sumber mengenai bapak SW ialah menggunakan opini tentang pola komunikasi keluarga sebagai kepala keluarga, memberikan kepercayaan terhadap anak dan melakukan pola komunikasi persamaan. Ibu JM ialah memiliki komunikasi yang santai terhadap anaknya. Anak ADS apakah menerima kepercayaan itu sendiri. Triangulasi waktu ini pengambilan data yang dilakukan dengan waktu yang berbeda, bapak SW pada sore hari ibu JM pada pagi hari dan anak ADS pada malam hari. Triangulasi metode dilakukan dengan wawancara yang mendalam, observasi dan dokumentasi.

Keluarga ketiga dari bapak DN dimana triangulasi sumber dari bapak DN menggunakan komunikasi yang terbuka terhadap anak dan

cenderung pasif karena lebih suka mendengarkan. Ibu WS memiliki penerapan komunikasi monopoli dikarenakan merasa paling bertanggung jawab. Anak AF merasakan tidak adanya kesempatan dalam berkomunikasi untuk mengungkapkan perasaan, pikiran dan selalu merasa di acuhkan. Triangulasi waktu dimana pengambilan data ini dilakukan pada waktu yang berbeda seperti bapak DN pada malam hari, ibu WS pada siang hari dan anak AF pada sore hari. Triangulasi metode dilakukan dengan wawancara yang mendalam, observasi dan dokumentasi.

Keluarga keempat dari bapak SP dimana triangulasi sumber dari bapak SP ialah menerapkan pola komunikasi tak seimbang terpisah, komunikasi yang tidak terus menerus serta lebih cenderung berbicara mengenai hal penting. Ibu TH mengakui bahwa dalam keluarganya kekurangan komunikasi dan sibuk melakukan kegiatan masing-masing. Dan anak MZ mengalami komunikasi yang searah dan merasa kurang terlibat dalam komunikasi akan tetapi memiliki hak kesempatan dalam berpendapat ketika diskusi sedang berlangsung. Triangulasi waktu pada penelitian ini diambil pada waktu yang berbeda ialah bapak SP pada sore hari, ibu TH pada pagi hari dan anak MZ pada malam hari. Triangulasi metode dilakukan dengan wawancara yang mendalam, observasi dan dokumentasi.

Keluarga kelima dari bapak YO yang mana triangulasi sumber dari bapak YO ialah melakukan komunikasi keluarga dengan pola

komunikasi seimbang terpisah, memberikan kesempatan kepada keluarga secara setara. Ibu MY selalu menerapkan komunikasi yang seimbang terhadap keluarga, mengerti akan kesempatan dalam berbicara setiap anggota. Anak AR memiliki kesempatan dalam mengekspresikan setiap perasaan dan pikiran, mengalami perdebatan dikarenakan kurangnya dalam mendengarkan. Triangulasi waktu pada penelitian ini diambil dengan waktu yang berbeda, bapak YO pada malam hari, ibu MY pada siang hari dan anak AR pada sore hari. Triangulasi metode dilakukan dengan wawancara yang mendalam, observasi dan dokumentasi.

Keluarga keenam adalah keluarga dari bapak HM yang mana triangulasi sumber dari bapak HM ialah menerapkan komunikasi monopoli serta lebih suka memerintah dan memegang kendali dalam keluarga. Ibu NH selalu menuruti perintah keluarga serta menggunakan komunikasi yang terbuka terhadap keluarga. Dan anak MR yang mana terjadi pola komunikasi monopoli dari ayahnya, memiliki kesulitan dalam mengungkapkan perasaan sehingga menjadi kurang terbuka kepada keluarga. Triangulasi waktu dalam penelitian ini diambil dalam waktu yang berbeda, yang man bapak HM pada pagi hari, ibu NH pada sore hari dan anak MR pada malam hari. Triangulasi metode dilakukan dengan wawancara yang mendalam, observasi dan dokumentasi.

B. PEMBAHASAN

Studi ini dilakukan dengan cara wawancara yang mendalam dengan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak remaja. Pola komunikasi yang terjadi dalam setiap keluarga memiliki banyak perbedaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh mengenai bagaimana pola komunikasi keluarga pada anak remaja, serta mengidentifikasi pola komunikasi yang digunakan dalam keluarga dan bagaimana hambatan yang terjadi dalam pola komunikasi keluarga.

1. Analisis Pola Komunikasi pada Anak remaja di Kelurahan Landasan Ulin Timur.

Pembentukan pola komunikasi keluarga pada anak remaja merupakan fondasi yang sangat penting dalam perkembangannya. Pola komunikasi keluarga adalah fondasi pada pembentukan kepribadian dan perkembangan psikologis anak remaja.⁵⁹ Pada fase remaja ini anak remaja seringkali mengalami fase yang kritis, yang mana interaksi keluarga memerankan peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan dalam bersosialisasi.⁶⁰

⁵⁹ Santrock, J.W. (2007). Remaja. Jakarta: Erlangga, hal. 45-47.

⁶⁰ Hurlock, E.B. (1980). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga, hal. 123-125.

Adapun pola komunikasi keluarga pada anak remaja terbagi menjadi empat bagian. Menurut Devito (1986) ada empat pola komunikasi keluarga yang umum pada keluarga inti yaitu:

- a. pola persamaan (Equality Pattern)
- b. pola seimbang-terpisah (Balance Split Pattern)
- c. pola tak seimbang-terpisah (Unbalanced Split Pattern)
- d. pola monopoli (Monopoly Pattern).⁶¹

Pada hasil wawancara peneliti menemukan pola komunikasi yang terjadi pada keluarga yang berada di kelurahan Landasan Ulin Timur.

- a. Pola Komunikasi Persamaan

Pada keluarga bapak SW yang mana ia selalu memberikan kesempatan kepada anggota keluarganya dalam berkomunikasi, sehingga anggota keluarga bapak SW selalu terlibat dalam pengambilan Keputusan keluarga ataupun diskusi yang dilakukan, ia selalu membebaskan anaknya dalam berpendapat karena dia memberikan kepercayaan terhadap anaknya dalam pengambilan keputusan ketika berdiskusi. Begitu pula dengan ungkapan yang dikatakan oleh anaknya yang berinisial ADS bahwa ayah dan ibunya selalu memberikan kepercayaan kepadanya dan selalu memberikan kesempatan untuk berkecimpungan dalam diskusi keluarga serta pengambilan Keputusan

⁶¹ Made Sutika, Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Anak Di Lingkungan Keluarga, Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra, Oktober 2017, hlm. 4

untuk diri saya pribadi ataupun yang perlu didiskusikan secara musyawarah keluarga, saya merasa didengarkan ketika saya berbicara kepada orang tua saya.

Pola komunikasi yang digunakan pada keluarga bapak SW ialah cenderung pada pola komunikasi persamaan yang mana dalam pola komunikasi orang tua melakukan komunikasi yang terbuka terhadap anak dan begitu pula anak terhadap orang tuanya, memberikan kepercayaan pada setiap anggota keluarga, dan memberikan hak yang sama dalam mengungkapkan pendapat dalam berdiskusi. Pada pola komunikasi ini memiliki keterbukaan emosional dan tidak memberikan respon yang negatif, serta bebas dalam berbagi perasaan terhadap anggota keluarga.

b. pola komunikasi seimbang terpisah

Salah satunya keluarga yang dikepalai bapak MD Dimana setelah wawancara mendalam dan mendapatkan jawabannya bahwa pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga bapak MD ialah pola komunikasi seimbang terpisah (*balance split pattern*). Bapak MD mengungkapkan bahwa ia dan keluarganya memiliki hak dalam berbicara, dalam keluarga bapak MD menggunakan komunikasi yang terbuka. Hambatan dalam keluarga bapak MD ialah memiliki kesibukkan yang pada hingga kurangnya komunikasi pada keluarga dalam keseharian. Begitu pula pengakuan yang diakui oleh anaknya MAR yang mana dia merasa bahwa ia selalu diberikan kesempatan

dalam berkomunikasi pada orang tuanya. MAR mengatakan bahwa pola komunikasi yang diterapkan kedua orang tuanya kepadanya sangat terbuka, serta dia bebas dalam mengungkapkan apa yang ingin dibicarakan.

Dan pola komunikasi ini terjadi juga dengan keluarga bapak YO yang mana pola komunikasi yang terjadi ialah komunikasi yang setara, yang mana dalam setiap anggota memiliki kesempatan dalam berbicara mengenai pendapat, pemikiran ataupun perasaan. Adapun pendapat yang diutarakan oleh AR sebagai anak ialah ia merasa bahwa keluarganya selalu memberikannya kesempatan dalam berbicara ataupun dalam mengekspresikan perasaannya, dalam komunikasi yang terjadi pada keluarga, kami selalu memiliki kesetaraan dalam hal komunikasi, semua anggota diberikan kesempatan atau hak yang sama dalam berbicara.

Pola komunikasi ini menurut penjelasan dari informan yang peneliti dapatkan hal ini masih bisa dianggap tepat karena menggunakan pola komunikasi seimbang terpisah pada anak remaja Serta diberikan kesempatan dalam mengungkapkan apa yang ingin dibicarakan bahkan untuk mengungkapkan perasaan sekalipun diberikan kebebasan. Dalam pola komunikasi ini setiap anggota keluarga saling mempercayai dan dipercaya, dan pada pola komunikasi ini sering berbagi cerita dengan baik, tidak pernah mencela dan kaku dalam berkomunikasi.

c. Pola komunikasi tak seimbang terpisah

Berbeda pula dengan keluarga yang dikepalai oleh bapak SP yang mana dalam keluarga bapak SP adalah seringnya terjadi perdebatan dikarenakan perbedaan pendapat yang diutarakan antara orang tua dan anak, salah satu penyebab bedanya pendapat ialah dikarenakan bedanya generasi yang berbeda. Komunikasi yang dijalani oleh keluarga bapak SP ini ialah komunikasi yang kurang terbuka yang mana sering menyebabkan komunikasi yang searah, pada ruang lingkup keluarga yang dipimpin oleh bapak SP anggota keluarga kerap kali gemar menjadi kepribadian yang mandiri atau masing-masing. Pola komunikasi yang digunakan adalah pola komunikasi yang tidak intens maksudnya ialah komunikasi yang tidak terus menerus dilakukan, pola komunikasi yang digunakan ini biasanya diperlukan saat anggota keluarga memiliki keperluan pada anggota keluarga yang lain yang mana memerlukan komunikasi agar informasi yang ingin disampaikan agar tercapai kepada penerima informasi. Adapun pendapat yang disampaikan oleh MZ sebagai anak dari keluarga bapak SP mengungkapkan MZ mengatakan bahwa ia dan kedua orang tuanya memiliki komunikasi yang formal dan monoton ketika berada ruang lingkup keluarganya, akan tetapi kedua orang tua MZ selalu memberikan kebebasan dalam hal berbicara, mereka senantiasa mendengarkan apa yang diucapkan oleh anaknya, namun komunikasi pada keluarga bapak SP ini jarang terjadi karena jarang berkumpul Bersama dalam ruang tamu keluarga.

Bahwa ia merasa komunikasi yang digunakan dalam keluarganya adalah komunikasi yang searah.

Pola komunikasi keluarga yang dialami oleh keluarga bapak SP ialah pola komunikasi tak seimbang terpisah, yang mana dalam informasi yang didapatkan bahwa pola komunikasi cenderung searah, yang mana komunikasi tak seimbang terpisah ini terjadi karena kurangnya interaksi antar anggota hingga membuat komunikasi antar anggota keluarga terasa monoton dan dangkal. Jarak antar setiap anggota juga menjadi alasannya pola komunikasi pada keluarga bapak SP yang membuat komunikasi kurang baik, pada pola komunikasi ini cenderung lebih memikirkan diri sendiri, pada pola komunikasi yang terjadi pada keluarga bapak SP ini kerap kali memberikan perintah yang tegas. Itu sama persis seperti ciri-ciri jenis pola komunikasi tak seimbang terpisah.

d. Pola Komunikasi Monopoli

Berbeda pula dengan keluarga yang dikepalai oleh bapak DN yang mana dalam keluarga bapak DN ialah sang istri cenderung selalu memerintah dan memegang control dalam keluarganya sang istri selalu marah dan merasa kesal ketika pendapat yang ia utarakan di bantah atau tidak diterima. Begitu Pula dengan ungkapan yang diungkapkan oleh sang anak yang berinisial AF bahwa sang ibu selalu memberikan perintah tanpa tau apa yang diinginkan dirinya sendiri, sang ibu selalu

marah ketika pendapat yang ibu utarakan di bantah, sang anak merasa bahwa ibunya adalah pemegang kendali dalam keluarga ia merasa bahwa tidak didengarkan ketika berbicara dengan ibunya, ia merasa selalu di acuhkan oleh ibunya karena kurangnya respon dari sang ibu.

Sama halnya dengan keluarga yang dikepalai oleh bapak HM yang mana sering terjadi pola komunikasi yang mendominasi, yang mana dalam kasus ini salah satu anggota kerap kali memberikan perintah tanpa mau di bantah, ia merasa bahwa perintahnya adalah mutlak, dalam kasus ini sering terjadi komunikasi searah dan kurang terbuka. Ketika anak saya membantah perkataan saya itu membuat saya sedikit emosi, saya kerap kali kebingungan dalam mengungkapkan perasaan kasih sayang saya kepada anak saya karena saya memiliki ego yang tinggi. Adapun MR sebagai anak mengatakan bahwa ayahnya adalah ayah yang keras, ia tidak bisa membantah apa yang diperintahkan oleh ayahnya jika ia membantah apa yang diperintahkan ayahnya maka sering terjadi perdebatan dan pertengkaran di antara saya dan ayah saya.

Pada pola komunikasi yang dialami oleh keluarga bapak DN dan bapak HM ialah pola komunikasi monopoli yang mana pada pola komunikasi ini cenderung ada salah satu anggota yang memegang kendali dalam segala hal permasalahan keluarga, pola komunikasi monopoli ini jarang sekali memberikan pihak lain kesempatan dalam berbicara serta mengontrol komunikasi mutlak hanya pada orang

lain, pola komunikasi ini hanya didominasi oleh satu orang.⁶² Dimana sesuai dengan keadaan yang dialami oleh keluarga bapak DN dan bapak HM. Pada pola komunikasi monopoli ini tidak memberikan kesempatan kepada anggota keluarga dalam memberikan pendapat. Ketika anak remaja membantah perkataan orang yang mendominasi dalam keluarga itu membuat sang pengontrol sedikit emosi, kerap kali pemegang kendali dalam keluarga memiliki kebingungan untuk mengungkapkan perasaan kasih sayang kepada anak remaja karena memiliki ego yang tinggi.

Menurut penjelasan pada hasil penelitian diatas, dapat dianalisis menggunakan teori Devito (1986) mengenai pola komunikasi keluarga pada anak remaja di Landasan Ulin Timur yang mana data diperoleh melalui enam keluarga dan dianalisis secara perkeluarga yakni:

1. Keluarga Bapak MD

Pada keluarga bapak MD ini ialah memiliki pola komunikasi seimbang terpisah yang mana pada pola ini keluarga bapak MD mempunyai karakteristik yang setara dengan teori Devito 1986, yang mana karakteristik yang ditemukan dalam keluarga bapak MD ini ialah, masing-masing anggota keluarga memegang kendali pada bagiannya sendiri, orang tua memilih untuk terbuka terhadap anak, serta mengerti

⁶² Mulyana, D. (2008), hal. 115-117

akan masa perkembangan anak, setiap anggota memberikan waktu luang untuk berkomunikasi, dengan itu pula sesuai dengan teori Devito 1986 yang mana ialah, menunjukkan komunikasi yang terbuka antar anak dan orang tua walaupun memiliki waktu yang sedikit untuk berkomunikasi, menunjukkan kesetaraan dalam sebuah keluarga, memberi sebuah kepercayaan terhadap anak, anggota keluarga mempunyai rasa empati yang tinggi terhadap keluarga, serta mendukung masa tumbuh kembang anak dalam menggali identitas diri.

2. Keluarga Bapak SW

Pada keluarga bapak SW ini memiliki pola komunikasi keluarga persamaan yang dimana pada pola ini keluarga bapak SW mempunyai karakteristik dalam keluarganya adalah, masing-masing anggota keluarga memiliki keterlibatan serta tanggung jawab pada pengambilan keputusan, setiap anggota keluarga memilih untuk saling percaya satu sama lain serta memiliki komunikasi yang santai tidak kaku atau bahkan canggung, komunikasi yang digunakan adalah komunikasi yang terbuka, memberikan dukungan terhadap anggota keluarga. Dengan itu pula dapat disesuaikan menggunakan teori devito 1986 ialah, memiliki keterbukaan antar keluarga yang tinggi, mempunyai kepercayaan yang kuat terhadap anggota keluarga dan memiliki komunikasi yang seimbang pada setiap anggota keluarga, serta memiliki dukungan secara emosional setiap anggota keluarga.

3. Keluarga Bapak DN

Pada keluarga bapak DN memiliki pola komunikasi monopoli yang dimana pada keluarga bapak DN ini memiliki karakteristik pola komunikasi keluarga ialah, istri dari bapak DN cenderung lebih mendominasi komunikasi pada keluarga, bapak DN cenderung lebih pasif terhadap keluarganya dan anak dari bapak DN merasa bahwa tidak mempunyai celah dalam berbicara, kurangnya rasa empati dari ayah kepada keluarganya, komunikasi yang terjadi di dalam keluarga cenderung satu arah yang mana dikelola oleh ibu SW. Dengan itu pula karakteristik ini sesuai dengan teori Devito 1986 pola komunikasi keluarga monopoli adalah, kurangnya merealisasikan kedudukan yang sederajat, memiliki komunikasi yang tidak selaras serta, memiliki keseimbangan yang terbatas antara keluarga.

4. Keluarga Bapak SP

Pada keluarga bapak SP memiliki pola komunikasi tak seimbang terpisah yang mana pada keluarga bapak SP ini memiliki perangai terhadap keluarganya ialah, komunikasi yang tidak terus menerus terjadi, anggota keluarga cenderung bersifat masing-masing atau mandiri, pada komunikasi yang terjadi pada keluarga bapak SP memberikan kebebasan pada anaknya dalam mengatakan hal apapun tetapi orang tua kurang dalam memberikan dukungan emosional kepada anak. Dan memiliki komunikasi yang berjalan satu arah ini lebih cenderung secara formal, hubungan antara orang tua dan anak lebih cenderung berkomunikasi dengan berfokus pada diskusi yang

dibutuhkan. Pada data hasil wawancara di atas dapat disesuaikan dengan teori pola komunikasi keluarga tak seimbang terpisah ialah, dikarenakan kurangnya keterbukaan antara setiap anggota keluarga, mempunyai dukungan yang sedikit mengenai emosional tiap individu, serta memiliki keseimbangan yang tidak setara.

5. Keluarga Bapak YO

Pada keluarga bapak YO menggunakan pola komunikasi seimbang terpisah yang mana pada keluarga bapak YO ini terdapat perilaku yang menunjukkan pada pola komunikasi seimbang terpisah ialah, setiap anggota memiliki kesempatan untuk berkomunikasi, setiap anggota memiliki hak yang setara dalam berkomunikasi dan berpendapat serta memiliki emosional yang dapat terbilang tinggi. Pada data mengenai bagaimana pola komunikasi keluarga memiliki hasil yang dapat disesuaikan dengan teori Devito ialah, memiliki kedudukan yang sejajar sehingga dapat dikatakan keseimbangan yang tinggi, memiliki keterbukaan komunikasi yang baik terhadap anggota keluarga, serta dapat mengacu pada permasalahan dikarenakan kurangnya mendengarkan antara keluarga.

6. Keluarga Bapak HM

Pada keluarga bapak HM memiliki pola komunikasi keluarga monopoli yang mana pada keluarga bapak HM ini memiliki ciri-ciri perilaku yang terdapat didalam keluarga bapak HM ialah, seorang kepala keluarga yang mendominasi setiap keluarga, anak memiliki

kesusahan dalam menyatakan pikiran dan perasaannya serta, seringnya terjadi komunikasi yang searah dalam keluarga. Pada data yang diperoleh di atas dapat disesuaikan dengan teori devito pola komunikasi monopoli adalah, yang mana rendahnya kesetaraan dalam keluarga, komunikasi yang terjadi pada keluarga memiliki keterbatasan, serta kurangnya dukungan emosional yang ada pada keluarga.

2. Analisis Hambatan Pola Komunikasi Keluarga pada Anak Remaja di Kelurahan Landasan Ulin Timur.

Dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari ruang lingkup wilayah Kelurahan Landasan Ulin Timur. Hambatan pola komunikasi keluarga pada anak remaja merupakan sebuah tantangan yang rumit antara orang tua dan anak. Berikut peneliti paparkan mengenai hambatan yang sering terjadi dalam pola komunikasi keluarga pada anak remaja di Kelurahan Landasan Ulin Timur. Yang mana tiap-tiap keluarga memiliki hambatan yang berbeda.

Salah satu nya dari keluarga bapak MD mengaku bahwa dalam keluarganya memiliki hambatan kurangnya waktu dalam berkomunikasi dikarenakan kesibukan yang menjadi alasan komunikasi kurang berjalan lancar antara anak dan orang tua, begitu pula pengakuan yang diakui oleh anaknya MAR yang mana dia merasa

bahwa ia selalu diberikan kesempatan dalam berkomunikasi pada orang tuanya akan tetapi yang menjadi hambatannya adalah dikarenakan ayah dan ibunya memiliki kesibukan yang padat.

Hambatan yang terjadi dalam pola komunikasi keluarga bapak MD ini ialah sedikitnya waktu berkomunikasi dikarenakan kesibukan bekerja yang dialami kedua orang tua serta anak yang memiliki kegiatan menuntut ilmu di sekolah. Hambatan pada waktu ini menimbulkan komunikasi yang tidak memungkinkan untuk dilaksanakan secara terus menerus walaupun pola komunikasi yang dilakukan cenderung terbuka pada anggota keluarga.

Berbeda pula dengan hambatan yang terjadi dalam keluarga bapak SW mengaku bahwa hambatan pada pola komunikasi keluarga yang sering terjadi dalam anggota keluarga ialah kesulitan dalam menurunkan egonya masing-masing, yang mana ini sering terjadi ketika sedang dalam mengambil keputusan yang besar.

Pada hambatan yang terjadi dengan keluarga bapak SW yang mana ayah dan anak memiliki ketidak samaan dalam mengajukan sebuah opini dalam menentukan keputusan seringkali menjadi hambatan. Sedangkan antara ibu dan anak memiliki komunikasi yang kurang terbuka dari salah seorang yang mana dapat menimbulkan hambatan. Kedua orang tua serta anak memiliki pendapat bahwa ego yang tinggi diantara mereka dapat menimbulkan hambatan dalam diskusi dan pengambilan keputusan dalam keluarga.

Berbeda pula dengan keluarga yang dikepalai oleh bapak DN mengatakan hambatan yang ia rasakan adalah kurangnya komunikasi dikarenakan ia memiliki kesibukan yang padat, hingga terkadang membuat ia sulit untuk sekedar berkomunikasi bersama keluarganya, informan WS mengatakan bahwa ia dan anggota keluarganya terlebih anaknya yang berinisial AF merasa tidak dicintai dan suaminya yang berinisial DN merasa tidak dihargai, sehingga membuat hambatan terhadap pola komunikasi keluarga itu sendiri terjadi. Informan AF mengatakan hambatan pada pola komunikasi ini menurutnya, ia seringkali tidak diberi kesempatan untuk berpendapat atau menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya ketika ia bersama ibunya. Dengan itu pula kurangnya waktu dalam berkomunikasi dengan keluarganya dikarenakan kesibukannya yang padat.

Hambatan komunikasi pada keluarga bapak DN ialah dikarenakan ayah memiliki kesibukan sehingga membuat waktu berinteraksi berkurang dan ibu yang memiliki pola komunikasi yang dominan sehingga membuat anaknya merasa tidak dihargai dan tidak didengar.

Berbeda pula dengan keluarga yang dikepalai oleh bapak SP mengungkapkan bahwa hambatan dalam pola komunikasi antara orang tua dan anak ialah kurangnya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak, anggota keluarga seringkali berfokus pada masalah ataupun urusan mereka masing-masing sehingga sehingga jarang terjadi momen bersama dalam keluarga, kurangnya dalam mengeluarkan ekspresi

perasaan, tidak adanya ruang untuk keterbukaan emosional hingga terjadi hambatan dalam komunikasi, rendahnya empati dalam setiap anggota keluarga. Pada pola komunikasi keluarga yang dikepalai oleh bapak SP ini memiliki hambatan yang mana ayah dan anak memiliki komunikasi yang kurang dikarenakan kesibukan antara ayah dan anak itu sendiri serta memiliki perbedaan mengenai generasi antara ayah dan anak. Sedangkan ibu dan anak memiliki komunikasi yang sulit dalam menyatakan perasaan dan cenderung memiliki komunikasi yang serius atau formal sehingga dapat menimbulkan hubungan yang kurang rekat.

Berbeda juga dengan keluarga yang dikepalai oleh bapak YO ia mengungkapkan bahwa yang menjadi hambatan ialah setiap anggota memiliki kurangnya kemampuan dalam mendengarkan ketika ada anggota yang berbicara, dikarenakan setiap anggota merasa bahwa setiap orang memiliki hak dalam berbicara sehingga tidak memiliki sistem giliran berbicara dan mendengarkan, dalam kasus keluarga bapak YO ini memiliki hambatan emosional yang cenderung mempertahankan pendapat sehingga membuat emosi tidak dapat dikontrol dengan baik, hambatan ini berawal dari kesibukan yang melanda dan juga media sosial yang dapat mempengaruhi focus anggota dalam mendengarkan. Pada hambatan antara ayah dan anak terdapat pada komunikasi yang kurang terjadi seperti tidak terus menerus terjadi dikarenakan kesibukan sang ayah sehingga mengakibatkan terjadi hambatan dalam komunikasi antara ayah dan

anak. Sedangkan ibu dan anak memiliki hambatan yang terjadi dikarenakan media sosial yang mempengaruhi renggangnya emosional sehingga membuat anak kurang fokus dalam mendengarkan sang ibu berbicara.

Berbeda pula dengan keluarga yang dikepalai oleh bapak HM yang memiliki hambatan dominasi pada komunikasi antar anggota keluarga, memiliki hambatan emosional sang pemegang control yang terjadi pada anggota keluarga dikarenakan kesulitan dalam mengungkapkan kasih sayang terhadap anak remaja, hambatan komunikasi yang tidak terbuka dikarenakan minimnya komunikasi antar setiap anggota keluarga, serta hambatan pada sistem keluarga dikarenakan ayah yang mendominasi dan ibu yang tidak berani membantah. Dan kurangnya komunikasi dalam pengambilan keputusan dikarenakan ada pemegang control dalam sebuah keluarga. Hambatan yang dialami oleh ayah ialah dikarenakan memiliki emosional yang tinggi dan mendominasi ketika berkomunikasi dan ibu memiliki hambatan yang mana tidak memiliki keberanian dalam menentang komunikasi dominasi sang suami serta anak merasakan ketidakpercayaan diri dalam berkomunikasi kepada kedua orang tuanya.